

**Project:** The Transformation of Digital Habitus in Smart Broadcasting

**Informant:** Justine (Senior Broadcaster, 20 Years Experience)

**Location:** S Radio Studio, Malang

**Context:** During "Good Morning Malang" show (Off-air break & live session)

**Date:** 18 September, 2025

**Koko:** Oke, *mic* udah nyala. Tin, sumpah ya, gue agak pangling liat meja siaran lo. Ini meja penyiar apa meja *gamer*? Kabel di mana-mana, ada dua *ring light*, terus itu ada monitor ketiga buat liat *live chat* ya?

**Justin:** (Tertawa kecil sambil membenahi posisi kabel mic) Nah, itu dia Ko! Selamat datang di "Pabrik Konten". Dulu meja ini bersih, cuma ada mixer, skrip kertas, sama asbak—eh, asbak nggak boleh disebut ya? Pokoknya dulu simpel. Sekarang? Gue berasa kayak pilot pesawat tempur. Kanan-kiri layar semua.

**Koko:** Ngomongin soal "dulu," lo kan udah 20 tahun nih. Senior banget lah. Apa sih satu hal paling fundamental yang hilang dari cara lo kerja sebagai penyiar radio?

**Justin:** (Terhenti sejenak, menghela napas) *Privacy*, Ko. Dan misteri. Dulu itu, senjata utama kita adalah anonimitas. Orang cuma tau suara Justin di S Radio itu empuk, ramah, atau seru. Mereka ngebayangin muka gue kayak

aktor film. Itu namanya **Theater of the Mind**. Gue membangun teater di kepala pendengar lewat suara. Sekarang? Teaternya dibongkar paksa.

**Koko:** Dibongkar gimana tuh?

**Justin:** Sekarang ada kebijakan "Visual Radio." Manajemen pasang kamera di pojok studio. Kita harus *live stream* di TikTok atau YouTube selama siaran. Jadi, orang nggak lagi ngebayangin suara gue; mereka *menilai* baju gue, mereka komen kalau muka gue keliatan ngantuk, mereka protes kalau gue garuk-garuk hidung. Kita nggak cuma dituntut pinter ngomong, tapi harus "pantas" secara visual. Gue harus dandan, Ko! Bayangin, laki-laki 40 tahunan harus mikirin *concealer* biar kantung mata nggak keliatan di kamera. Ini radio atau TV kabel sebenarnya?

**Koko:** (Terkekeh) Tapi manajemen bilang ini demi *survive* di era digital, kan? Lo ngerasa ini beban atau tantangan yang seru?

**Justin:** (Nada bicaranya agak serius) Jujur ya, secara mental ini *exhausting*. Gue masih *happy* karena gue cinta radio, tapi capeknya itu beda. Dulu, tugas gue selesai pas lagu diputar. Gue bisa baca buku, riset materi buat segmen depan, atau sekadar bengong cari inspirasi. Sekarang? Pas lagu muter, gue harus jadi *content creator*. Gue harus bikin video "behind the scene," gue harus joget dikit atau bikin *reaction* biar algoritmanya nggak drop.

**Koko:** Berarti jam kerja lo sebenarnya nambah dong, meskipun secara administratif shift lo tetep 4 jam?

**Justin:** Nambah banget! Ini yang gue sebut kerja gratisan. Secara kontrak, gue dibayar buat siaran. Tapi secara realita, gue harus jadi editor video, *social media manager*, sampai *community officer* buat balesin DM. Kalau gue nggak lakuin itu, *engagement* acara gue turun. Kalau *engagement* turun, klien iklan nggak mau masuk. Ujung-ujungnya, posisi gue terancam. Jadi ya mau nggak mau, pas istirahat di rumah pun gue masih mikir, "Aduh, besok caption buat feed IG apa ya?"

**Koko:** Lo ngerasa nggak sih, keberhasilan lo sekarang bukan lagi ditentukan sama seberapa jago lo *interview* narasumber, tapi sama angka-angka di layar itu?

**Justin:** Persis! Itu yang bikin gue sedih kadang. Pernah gue bikin *interview* mendalam banget sama tokoh literasi, kualitasnya menurut gue *top notch*. Tapi yang nonton dikit. Besoknya, gue cuma iseng bikin video lucu-lucuan salah pencet tombol, eh viral. Manajemen malah muji yang video salah pencet itu. Di situ gue ngerasa... *value* profesionalitas gue sebagai jurnalis radio kegeser sama nilai hiburan receh demi memuaskan algoritma. Kita jadi budak angka, Ko.

**Koko:** Wah, ini masuk banget ke teori "Infrastructural Capture" yang lagi gue bahas. Jadi seolah-olah bos lo bukan lagi manajer di lantai atas, tapi algoritma dari California sana ya?

**Justin:** (Tertawa lepas) Nah itu! Bos gue nggak punya muka, tapi dia lebih galak dari manajer gue. Si algoritma ini kalau nggak dikasih "makan" konten tiap hari, dia bakal ngumpetin profil gue. Makanya, meski capek, meski

ngerasa *performative dissonance*—apa tuh istilah lo tadi? Ya pokoknya itu lah, ketidaknyamanan antara hati nurani sama tuntutan kerja—gue tetep harus senyum depan kamera.

**Koko:** (Mencatat di buku) "Senyum depan kamera meski hati berontak." Oke, ini emas banget buat data gue.

**Justin:** (Melirik jam dinding studio) Eh Ko, bentar ya, lagu abis. Gue harus "on" lagi. Liat nih ya, transformasi gue. (Justin merapikan rambut, memasang senyum lebar, dan mengubah postur tubuhnya menjadi sangat tegak).

**[00:10:20] (Suara: Justin menggeser fader mixer ke atas dengan mantap. Lampu "ON AIR" berwarna merah menyala di studio).**

**Justin:** "Oke S-Lovers, masih bareng Justin di Good Morning Malang! Tadi lagunya enak banget ya, buat kalian yang lagi macet di jalanan Dinoyo, sabar ya... Jangan lupa cek postingan terbaru kita di Instagram karena ada giveaway seru hari ini!"

**[00:11:05] (Suara: Justin mematikan mic sebentar sambil menunggu intro lagu berikutnya, lalu berbisik ke Koko).**

**Justin:** (Berbisik) Tuh kan, langsung jualan konten media sosial. Padahal gue tadinya mau bahas soal isu sampah di kota, tapi kata tim medsos mending jualan *giveaway* biar banyak yang komen. Nasib, Ko, nasib!

**Koko:** (Sambil mengacungkan jempol) *The Cybertariat in action!* Makasih ya, Tin. Lanjut dulu siarannya.

---

**Informan:** Agnes Rita (Penyiar Baru)

**Pewawancara:** Koko (Peneliti)

**Lokasi:** Lounge Studio S Radio, Malang (Sambil ngopi setelah shift pagi)

**Durasi Rekaman:** 14 Menit 12 Detik

**[00:00:00]**

**Koko:** Nes, gila ya. Gue liat tadi pas lo siaran, itu lampu *ring light* di depan lo gede banget. Gue yang liat dari balik kaca aja silau, lo apa nggak pusing liatnya tiap pagi?

**Agnes:** (Tertawa) Pusing, Ko! Asli. Kadang pas pulang siaran, mata gue kayak ada bayangan bunder-bunder gitu saking lamanya natap lampu. Tapi ya gimana? Manajemen bilanganya itu "Standard Operational Procedure." Kalau nggak pakai *ring light*, muka kita di TikTok Live keliatan kusam. Katanya, penyiar S Radio itu *brand ambassador* visual, bukan cuma suara lagi.

**Koko:** (Sambil menyeruput kopi) Menarik sih. Lo udah hampir dua dekade di dunia ini. Lo ngerasa nggak sih beban kerja lo sekarang tuh "geser" dari yang sifatnya intelektual ke hal-hal yang sifatnya... apa ya, performatif?

**Agnes:** Banget, Ko. Pergeserannya tuh kerasa menyakitkan kalau buat gue yang "angkatan lama." Dulu, kebanggaan gue itu pas gue bisa riset materi yang dalam, terus pendengar ngerasa tercerahkan. Sekarang? Kebanggaan itu kegeser sama: "Eh, video *dance* lo kemarin masuk FYP nggak?" atau "Berapa banyak yang *share* konten tips cinta lo di Reels?" Gue ngerasa kayak ada beban ganda.

**Koko:** Beban ganda gimana maksudnya, Nes?

**Agnes:** (Nada bicara mulai serius) Gini, gue tetep harus pinter di mik (mikrofon). Gue tetep harus jago *public speaking*. Tapi di saat yang sama, gue harus jadi *makeup artist* buat diri gue sendiri, jadi videografer, dan jadi *social media specialist*. Dulu gue dateng ke studio bisa pakai baju tidur, yang penting suara *on point*. Sekarang? Gue bangun satu jam lebih awal cuma buat dandan dan milih *outfit* yang "camera-friendly." Kalau gue tampil seadanya, algoritmanya nggak mau temenan sama gue. Orang langsung *scroll* lewat kalau visualnya nggak estetik.

**Koko:** Lo ngerasa ini tuh semacam tuntutan yang... apa ya, mengeksploitasi sisi personal lo nggak?

**Agnes:** (Terdiam sejenak, mengangguk pelan) Jujur, iya. Ada perasaan "terasing" dari diri sendiri. Gue ngerasa kayak harus terus-terusan "jualan" keseharian gue. Di sela-sela lagu, bukannya istirahat atau baca berita terbaru, gue malah sibuk *take* video pendek, ngetik *caption* yang *catchy*, atau mikirin *hashtag*. Istirahat gue itu jadi waktu kerja juga. Ini yang lo bilang di

riset lo soal "Aspirational Labor" itu kan? Kita kerja keras bikin konten gratisan buat platform, demi menjaga posisi kita di radio.

**Koko:** (Mencatat) Iya, itu poin intinya. Terus, gimana lo ngeliat hubungan lo sama pendengar sekarang? Kan sekarang lo bisa liat mereka langsung di *live chat*.

**Agnes:** Itu dia bedanya. Dulu pendengar itu kayak sahabat rahasia. Kita nggak tau muka mereka, mereka nggak tau muka kita, tapi koneksinya dalam. Sekarang? Pendengar itu jadi *audience* yang kritis banget soal fisik. Ada yang komen "Kak Agnes kok hari ini keliatan capek?", "Kak Agnes lipstiknya ketebelan." Fokusnya geser dari *apa* yang gue omongin ke *gimana* penampilan gue. Kadang gue ngerasa kehilangan martabat profesional gue sebagai penyiar. Gue ngerasa lebih kayak *influencer* yang kebetulan lagi siaran radio.

**Koko:** Tapi manajemen tetep menuntut angka *engagement* itu naik terus ya?

**Agnes:** (Mengahela napas) Oh, itu harga mati. Tiap bulan kita dikasih rapor. Isinya bukan soal kualitas siaran, tapi statistik media sosial kita masing-masing. Kalau *follower* nggak nambah atau *likes* dikit, kita dibilang "kurang adaptif." Padahal gue udah kerja 18 tahun, Ko! Pengalaman gue seolah kalah sama anak baru yang jago bikin konten transisi di TikTok. Itu yang bikin gue ngerasa kena *burnout*. Kita dipaksa lari terus di treadmill algoritma yang nggak ada ujungnya.

**Koko:** Jadi lo ngerasa ada semacam "ketidakadilan" antara *skill* siaran lo yang udah mateng sama tuntutan algoritma yang baru ini?

**Agnes:** Banget. Kita ini jadi **Cybertariat**, Ko—istilah lo itu bener banget. Kita punya alatnya (smartphone), kita punya aksesnya, tapi yang nentuin nasib kita itu 'tuhan digital' yang kita nggak pernah tau cara kerjanya gimana. Gue tetep *happy* siaran karena gue emang lahir di sini, tapi jujur, gue takut kalau suatu saat nanti suara udah nggak ada harganya lagi dibanding jumlah *views*.

**Koko:** (Nodding) Wah, dalem banget ini, Nes. Makasih banyak ya buat perspektifnya. Ini bakal ngebantu banget buat jelasin fenomena "Performative Dissonance" di lapangan.

**Agnes:** (Tersenyum getir) Sama-sama, Ko. Eh, gue cabut dulu ya. Mau ke toilet bentar, abis itu harus *take* video buat konten promosi program besok. Nggak ada matinya deh pokoknya! (Agnes bangkit berdiri sambil merapikan bajunya, bersiap untuk membuat konten lagi).

---

**Informan:** Mas Zul (Penyiar Legendaris lebih dari 35 Tahun Pengalaman)

**Pewawancara:** Koko (Peneliti)

**Lokasi:** Musik S Radio, Malang

**Koko:** Mas Zul, terima kasih banyak ya sudah mau duduk lama dengan aku di sini. Aku tahu Mas Zul sebenarnya lebih suka di ruang produksi bawah, tapi duduk di perpustakaan musik ini rasanya pas sekali untuk bicara soal sejarah dan perubahan. Mas Zul sudah 32 tahun ya di industri ini?

**Mas Zul:** (Meletakkan gelas, suaranya tenang dan berat) Iya, Koko. Tiga puluh dua tahun. Aku sudah melihat transisi dari pita *reel-to-reel*, ke kaset pita, ke CD, sampai sekarang semuanya cuma jadi deretan angka di layar komputer yang kalian sebut *cloud* itu. Kadang aku merasa seperti dinosaurus yang dipaksa belajar terbang pakai mesin jet. Lucu, tapi juga melelahkan.

**Koko:** (Tertawa kecil) Tapi Mas Zul kan tetap bertahan. Meskipun kalau aku lihat, Mas Zul sekarang lebih banyak diam kalau di rapat redaksi yang membahas soal *Key Performance Indicator* (KPI) media sosial. Apa yang sebenarnya Mas Zul rasakan saat teman-teman penyiar muda sibuk berdebat soal "jam tayang konten" daripada "isi materi"?

**Mas Zul:** (Hening sekitar 5 detik) Jujur saja, Koko... aku merasa radio kita ini sedang mengalami krisis identitas yang akut. Kamu tahu, dulu menjadi penyiar itu adalah sebuah "panggilan." Kamu harus punya wawasan seluas samudera. Sebelum aku buka mik, aku harus baca koran hari ini, baca buku referensi, lalu meresapi lagunya. Ada ritualnya. Kita membangun imajinasi. Namanya juga **Theater of the Mind**. Kita melukis di kepala pendengar hanya dengan suara.

Sekarang? Aku sedih melihat anak-anak muda itu. Mereka datang ke studio bukan bawa buku, tapi bawa tripod. Mereka bukan tanya "Mas, gimana cara *interview* yang tajam?", tapi nanyanya "Mas, bagusnya pakai filter apa ya biar *live* kita banyak yang nonton?" Fokusnya sudah terbelah. Energinya habis untuk urusan visual. Padahal, kekuatan utama radio itu ada pada apa yang *tidak* terlihat. Keajaiban itu hilang saat semuanya dipamerkan di depan kamera.

**Koko:** Berarti Mas melihat ada pergeseran otonomi di sini? Maksud aku, apakah penyiar sekarang masih punya kendali atas apa yang mereka siarkan?

**Mas Zul:** Tidak ada lagi otonomi itu, Koko. Semuanya sudah "dirampok" oleh sistem. Dulu, aku punya otoritas penuh sebagai kurator. Kalau aku rasa lagu ini cocok untuk menyembuhkan hati pendengar yang sedang galau, aku putar. Sekarang? Semua ditentukan oleh algoritma dan selera pasar yang terukur lewat angka klik. Manajemen tidak lagi bertanya "Apakah siaran Mas Zul bermutu?", tapi mereka tanya "Berapa banyak *engagement* yang Mas Zul hasilkan bulan ini?"

Ini yang aku sebut sebagai **Infrastructural Capture**. Kita ini seperti disandera oleh platform global. Kita punya frekuensi sendiri, kita punya studio sendiri, tapi kenapa aturan mainnya harus ikut aturan mereka yang ada di Silicon Valley? Jika kamu tidak viral, kamu dianggap gagal. Tidak peduli kamu sudah mengabdikan puluhan tahun dan punya integritas jurnalisisme yang tinggi. Di mata algoritma, kita semua cuma data. Kita ini buruh, Koko. Buruh digital yang disamakan dengan sebutan "talent."

**Koko:** Menarik sekali, Mas. Istilah "buruh digital" atau *Cybertariat* ini memang jadi fokus risetku. Mas melihatnya gimana dalam keseharian penyiar sekarang?

**Mas Zul:** Kamu lihat Agnes atau Justin. Mereka itu anak-anak pintar. Tapi aku kasihan melihat mereka. Waktu istirahat mereka hilang. Dulu, kalau lagu putar 4-5 menit, penyiar bisa ambil napas, merenung, atau sekadar

memandangi jalanan di luar jendela studio untuk cari inspirasi. Sekarang? Pas lagu muter, mereka kayak orang kesurupan. Pegang HP, rekam video pendek, bikin *story*, lalu balas komentar netizen.

Itu kan **Aspirational Labor**, Koko. Mereka melakukan itu semua tanpa ada tambahan di amplop gaji mereka. Mereka melakukannya karena takut. Takut kalau mereka tidak "eksis" di media sosial, mereka akan dianggap tidak produktif oleh kantor. Akhirnya mereka bekerja 24 jam. Tidur pun mungkin sambil mikir *caption*. Ini namanya eksploitasi yang dikemas dalam bungkus "kreativitas." Martabat mereka sebagai profesional perlahan-lahan dikikis jadi sekadar objek tontonan.

**Koko:** (Mencatat dengan serius) "Eksploitasi yang dikemas dalam bungkus kreativitas." Wah, ini tajam sekali, Mas. Lalu bagaimana dengan hubungan Mas Zul sendiri dengan teknologi ini? Apakah Mas juga dipaksa ikut?

**Mas Zul:** (Tersenyum getir) Manajemen tahu aku ini keras kepala. Mereka tidak berani menyuruhku joget-joget di TikTok. Tapi secara sistemis, aku tetap kena dampaknya. Program-program legendaris yang dulu berbasis kedalaman materi, sekarang dipangkas durasinya karena katanya "perhatian orang sekarang pendek." Kita dipaksa bikin segmen yang cuma 3 menit biar bisa dipotong jadi konten media sosial.

Padahal, untuk membangun sebuah pemikiran itu butuh waktu, butuh ruang. Sekarang radio jadi berisik sekali, tapi isinya kosong. Kita cuma mengejar *trending topic*. Kalau hari ini lagi bahas artis cerai, ya semua radio bahas itu karena takut kehilangan *traffic*. Romantisme radio sebagai ruang publik yang

mencerdaskan itu sudah runtuh, Koko. Sekarang radio cuma jadi pengantar iklan yang dibungkus dengan kebisingan konten visual.

**Koko:** Kalau Mas Zul boleh memberi pesan buat generasi penyiar yang sekarang terjebak di antara tuntutan viral dan kualitas, apa yang akan Mas katakan?

**Mas Zul:** Aku akan bilang: Jangan mau jadi robot. Mesin itu bisa menghitung, tapi mesin tidak bisa merasa. Jangan biarkan layar ponselmu merenggut kemanusiaanmu. Memang sekarang eranya digital, tapi ingatlah bahwa telinga pendengar itu terhubung ke hati, bukan ke tombol *like*.

Aku khawatir, Koko... jika kita terus begini, kita akan melahirkan "Burnout Generation." Anak-anak yang depresi karena merasa tidak pernah cukup baik di mata algoritma. Padahal, kebahagiaan sejati penyiar itu adalah saat suaranya bisa menjadi teman bagi orang yang kesepian di tengah malam. Itu tidak ada metriknya, tidak ada angkanya. Tapi itu adalah puncak dari profesionalisme kita. Jangan korbankan martabat itu demi sekadar angka di dasbor media sosial yang besok juga sudah berubah lagi aturannya.

**Koko:** (Terdiam sejenak, terenyuh) Terima kasih banyak, Mas Zul. Penjelasan Mas benar-benar memberikan perspektif yang sangat manusiawi untuk data penelitianku. Aku rasa ini bagian paling emosional dari catatan etnografiku sejauh ini.

**Mas Zul:** (Menepuk bahu Koko pelan) Tuliskan dengan jujur ya, Koko. Biar orang tahu, bahwa di balik studio yang gemerlap dengan lampu *ring light* itu, ada jiwa-jiwa yang sedang berjuang mencari kembali suaranya yang hilang.

---

